

**Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII
SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud**

Suci Rahmadani¹, Ermawati. S²

Universitas Islam Riau, Indonesia^{1,2}
rahmadanisuci294@gmail.com¹, ermawati.s@edu.uir.ac.id²

Info Artikel:

Diterima ... Januari 2021
Disetujui ... Mei 2021
Dipublikasikan Juni 2021

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No.
113 Simpang Tiga, Pekanbaru
Riau 24248
e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

Sitas Artikel:

Asnawi, A., Muhamad, M., &
Alber, A. (2016) Pemanfaatan
Blended Learning Edmodo
Group dalam Pembelajaran
Membaca. *Journal of Language
Education, Linguistics, and
Culture*, 5(2), 53–61.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

**P-ISSN 2656-6311
E-ISSN 2685-662X**

Abstrak

Buku teks Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh kemendikbud tentu lebih bagus dari pada yang ditulis secara individu. Namun demikian, ternyata masih terdapat dan penulis temukan kesalahan berbahasa didalamnya, terutama tataran sintaksis. Masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud?, (2) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud?. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Metode yang digunakan adalah metode *content analysis* (analisis isi). Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: (1) kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa menjadi 5 data yang ditemukan antara lain: adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan preposisi yang tidak tepat. (2) kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang kalimat menjadi 21 data yang ditemukan antara lain: kalimat tidak logis, dan penggunaan istilah asing.

Kata Kunci: Buku Teks Bahasa Indonesia, Kesalahan Berbahasa, Sintaksis

1. Pendahuluan

Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia, tanpa bahasa manusia sulit berinteraksi dan berkomunikasi. Menurut Chear, (2012:32) bahasa adalah suatu lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, komunikasi, dan mengidentifikasi diri. Komunikasi lisan yang sangat praktis menyebabkan tidak teliti dalam menggunakan bahasa, akibatnya mengalami kesulitan pada saat menggunakan bahasa tulis. Seorang penulis harus lebih memperhatikan tulisannya berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa masih sering terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan, hal ini disebut dengan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa suatu hal yang menyimpang atau tidak mengikuti aturan kaidah bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa. Kesalahan berbahasa merupakan suatu kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa baik secara lisan dan tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia Setyawati (2010:15).

Dalam tataran linguistik kajian analisis kesalahan berbahasa yaitu di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa dan kalimat), semantik dan wacana. Sintaksis merupakan bagian terpenting dalam pembahasan bahasa (linguistik). Sintaksis merupakan suatu ilmu yang membahas tentang kalimat, klausa dan frasa. Menurut Ramlan (1987:21) sintaksis merupakan suatu ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa.

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis adalah suatu bentuk kesalahan berbahasa yang terbagi menjadi dua bidang yaitu frasa dan kalimat (Setyawati, 2010:75-102). Menurut Ramlan, (2001:138) frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Menurut Cook dan Elson and Pickeet dalam Tarigan (2011:5) kalimat merupakan suatu bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri mempunyai pola intonasi akhir yang didalamnya terdapat frasa, klausa. Dengan demikian, penulis hanya mengkaji tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat.

Menurut Setyawati (2010) kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat. Kesalahan bidang frasa disebabkan karena adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan yang ganda, penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat, sedangkan kesalahan berbahasa bidang kalimat dapat disebabkan karena kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), penggantian subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambiguitas, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih tataran sintaksis untuk menganalisis Buku Teks Bahasa Indonesia, karena tataran sintaksis suatu bagian terpenting dalam kegiatan berbahasa. Artinya, Tataran sintaksis memiliki peranan penting untuk menganalisis Buku Teks Bahasa Indonesia karena sintaksis adalah suatu ilmu yang mempelajari atau membahas penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia atau tata bahasa baku, hal ini bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam berbahasa. Penulis memilih Buku Teks Bahasa Indonesia karena Buku Teks Bahasa Indonesia tidak terlepas dari penggunaan bidang frasa dan kalimat.

Penulis memilih Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud untuk dikaji tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dan kalimat. Dalam penelitian ini memiliki dua permasalahan yaitu, 1. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud?, 2. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud? . Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil data yang sudah diperoleh, mencari kesalahan berbahasa khususnya bidang frasa, mengelompokkan dan menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia sehingga memperoleh hasil yang sebenarnya, serta mendeskripsikan hasil data yang sudah diperoleh, mencari kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat, mengelompokkan dan menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia sehingga memperoleh hasil yang sebenarnya. Manfaat dalam penelitian ini memberikan informasi dan referensi kepada pembaca tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis.

Sebelumnya penulis melakukan peninjauan terhadap Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud menggunakan teori yang sesuai dengan penelitian. Penulis menggunakan teori Setyawati (2010) untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud”, karena didalam teori tersebut Setyawati (2010) hanya mengkaji tentang kesalahan berbahasa bidang frasa dan kalimat. Bahasa yang digunakan oleh Setyawati(2010) sangat sederhana sehingga penulis mampu memahaminya.

Penulis melakukan observasi awal sebelum melakukan penelitian. Observasi awal yang penulis lakukan pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. Penulis masih

menemukan kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud.

Contoh:

Data 1 Hujan yang turun di *siang bolong* ini memang tidak deras. Kalimat diatas termasuk kesalahan berbahasa di bidang frasa terutama berkaitan dengan adanya pengaruh bahasa daerah. Kesalahan berbahasa adanya pengaruh bahasa daerah terdapat pada frasa *siang bolong* karena merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia yang disebabkan kecenderungan bahasa daerah menjadi bahasa pertama (B1) sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2). Penggunaan bahasa daerah tidak dibenarkan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Untuk membuktikan frasa *siang bolong* adalah bahasa daerah, penulis merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam KBBI siang adalah terang (dalam arti bersih, tidak ada rumpuhnya dsb). Dalam KBBI bolong adalah *cak* berlubang tembus. Perbaikan kalimat tersebut adalah Hujan yang turun di hari yang terang ini memang tidak terlalu deras.

Data 2 Pada kurikulum 2013, surat yang di tulis siswa harus berdampak sosial, seperti mampu menunjukkan kepribadian dalam surat lamaran kerja *dan* atau surat untuk meyakinkan orang lain. Kalimat di atas termasuk kesalahan berbahasa di bidang kalimat, terutama berkaitan dengan merupakan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Kesalahan tersebut terjadi karena kekurangcermatan dalam penggunaan bahasa sehingga pemakai bahasa tidak menyadari kalau bentuk dari kalimat tersebut menggunakan padanan yang tidak serasi, yaitu penggunaan dua konjungsi sekaligus. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja. Perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut:

- (1) Pada kurikulum 2013, surat yang ditulis siswa harus berdampak sosial, seperti mampu menunjukkan kepribadian dalam surat lamaran kerja *dan* surat untuk meyakinkan orang lain.
- (2) Pada kurikulum 2013, surat yang ditulis siswa harus berdampak sosial, seperti mampu menunjukkan kepribadian dalam surat lamaran kerja *atau* surat untuk meyakinkan orang lain.

Dalam penelitian ini memiliki dua permasalahan yaitu, 1. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud?, 2. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud? . Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil data yang sudah diperoleh, mencari kesalahan berbahasa khususnya bidang frasa, mengelompokkan dan menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia sehingga memperoleh hasil yang sebenarnya, serta mendeskripsikan hasil data yang sudah diperoleh, mencari kesalahan berbahasa khususnya bidang kalimat, mengelompokkan dan menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia sehingga memperoleh hasil yang sebenarnya. Manfaat dalam penelitian ini memberikan informasi dan referensi kepada pembaca tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis.

Sebelumnya penulis melakukan peninjauan terhadap Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud dan menggunakan teori yang sesuai dengan penelitian. Penulis menggunakan teori Setyawati (2010) untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud”, karena didalam teori tersebut Setyawati (2010) hanya mengkaji tentang kesalahan berbahasa bidang frasa dan kalimat. Bahasa yang digunakan oleh Setyawati(2010) sangat sederhana sehingga penulis mampu memahaminya.

1. Metodologi

Jenis penelitian ini menggunakan studi perpustakaan (*Library Reserch*). Pendekatan penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini kata frasa dan kalimat yang memuat kesalahan berbahasa tataran sintaksis khususnya bidang frasa dan kalimat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. Sumber data dalam penelitian ini adalah Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik lalu teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis* (kajian isi).

2. Hasil dan Pembahasan

Penulis menggunakan beberapa teori yang berhubungan dengan analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Teori yang digunakan adalah Setyawati, (2010) dan teori pendukung.

Menurut Ramlan (2005: 18) sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2009: 3) subsistem sintaksis membicarakan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Tarigan (2009: 4) sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa.

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih. Menurut Ramlan (2005: 138) frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang melampaui batas fungsi unsur klausa. Sejalan dengan Chaer (2009: 39) frasa terbentuk dari dua kata atau lebih, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Menurut Cook, dkk dalam Tarigan (2009: 95) frase adalah satuan linguistic yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa, atau yang tidak melampaui batas subjek atau predikat, dedngan kata lain sifatnya tidak predikat.

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa Cook, dkk dalam Tarigan (2009: 5). Demikian pula yang dikemukakan oleh Chaer (2009: 44) kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering dijumpai dalam bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Artinya, kesalahan kesalahan berbahasa dalam bidang frasa ini sering terjadi dalam kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya: (a) adanya pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) kesalahan susunan kata, (d) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (f) penjamakkan yang ganda, dan (g) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat.

Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat, sering dijumpai dalam bahasa lisan maupun lisan. Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat disebabkan oleh (a) kalimat tidak bersubjek, (b) kalimat tidak berpredikat, (c) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), (d) penggandaan subjek, (e) antara predikat dan objek yang tersisipi, (f) kalimat yang tidak logis, (g) kalimat yang ambigu, (h) penghilangan konjungsi, (i) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (j) urutan yang tidak paralel, (k) penggunaan istilah asing, (l) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud, ditemukan kesalahan bidang frasa berjumlah 5 kesalahan yaitu penggunaan preposisi yang tidak tepat 1 data, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir 1 data, dan adanya pengaruh bahasa daerah 3 data. Kesalahan bidang kalimat ditemukan 21 kesalahan yaitu, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) 7 data, penggunaan konjungsi yang berlebihan 2 data, menggunakan istilah asing 10 data, kalimat yang tidak logis 2 data.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud dapat dijelaskan sebagai berikut:

Data 1 Hujan yang turun di *siang bolong* ini memang tidak deras. Kalimat diatas termasuk kesalahan berbahasa di bidang frasa terutama berkaitan dengan adanya pengaruh bahasa daerah. Kesalahan berbahasa adanya pengaruh bahasa daerah terdapat pada frasa *siang bolong* karena merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia yang disebabkan kecenderungan bahasa daerah menjadi bahasa pertama (B1) sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2). Penggunaan bahasa daerah tidak dibenarkan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Untuk membuktikan frasa *siang bolong* adalah bahasa daerah, penulis merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam KBBI siang adalah terang (dalam arti bersih, tidak ada rumpuhnya dsb). Dalam KBBI bolong adalah *cak* berlubang tembus. Perbaikan kalimat tersebut adalah Hujan yang turun di hari yang terang ini memang tidak terlalu deras.

Data 2 Bagi *orang perorangan* untuk membeli dan menjual barang-barang pribadi. Berdasarkan data (2) di atas, frasa *orang perorangan* tidak sesuai dengan aturan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Penggunaan unsur mubazir biasanya terjadi dalam pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama atau bersinonim yang digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Frasa *orang perorangan* pada data (2) mengandung makna yang sama dan bisa menggantikan posisi masing-masing kata dalam sebuah kalimat. Dalam KBBI orang adalah manusia (dalam arti khusus), sementara itu, perorangan adalah perihal orang;. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi:

1a Bagi orang untuk membeli dan menjual barang-barang pribadi

1b Untuk membeli dan menjual barang-barang pribadi bagi perorangan

Data 3 Disamping itu, hasil kompos dijual *ke instansi pemerintah* dan swas tadi lingkungan setempat. Berdasarkan data (3) terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang frasa khususnya penggunaan preposisi yang tidak tepat. Kesalahan penggunaan preposisi yang tidak tepat terjadi pada pemakaian frasa preposisional. Penggunaan preposisi *ke instansi pemerintah* tidak dapat menyatakan penjelasan tujuan. Frasa *ke instansi pemerintah* adalah bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penggunaan frasa *ke instansi pemerintah* merupakan kesalahan berbahasa, artinya diperbaiki agar dapat menyatakan penjelasan tujuan dalam penggunaan preposisi yang lebih tepat lagi. Pada frasa *ke instansi pemerintah* lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan yaitu *kepada*, sehingga preposisi *kepada* lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Kalimat pada data (3) dapat diperbaiki menjadi: Di samping itu, hasil kompos dijual kepada instansi pemerintah dan swastadi lingkungan setempat.

Data 4 Pada kurikulum 2013, surat yang ditulis siswa harus berdampak sosial, seperti mampu menunjukkan kepribadian dalam surat lamaran kerja *dana tau* surat untuk meyakinkan orang lain. Berdasarkan data (4) bahwa terjadi kesalahan bidang kalimat khususnya penggunaan konjungsi yang berlebihan. Kesalahan tersebut terjadi karena kurang cermatan dan pemakai bahasa tidak menyadari kalau bentuk dari kalimat tersebut menggunakan padanan yang tidak serasi, yaitu penggunaan dua konjungsi sekaligus. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

1. Pada kurikulum 2013, surat yang ditulis siswa harus berdampak sosial, seperti mampu menunjukkan kepribadian dalam surat lamaran kerja *dan* surat untuk meyakinkan orang lain.
2. Pada kurikulum 2013, surat yang ditulis siswa harus berdampak sosial, seperti mampu menunjukkan kepribadian dalam surat lamaran kerja *atau* surat untuk meyakinkan orang lain.

Data 5 Setelah saya *crosscheck* dengan berita dari sumber lainnya ada yang berbeda, terutama didalam penyampaian informasi jumlah korban. Data (5) di atas, menunjukkan terjadi kesalahan bidang kalimat khususnya kesalahan penggunaan istilah asing. Kalimat yang menggunakan istilah asing inimerupakan kalimat mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Penggunaan istilah asing bertujuan untuk menunjukkan kalimat yang memperagakan keintelektualan dalam penggunaan bahasa asing pada kalimat bahasa Indonesia. Selain itu, kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan kata *cross check* dalam kalimat ini merupakan bentuk kalimat yang dipengaruhi oleh bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Kata *cross check* sebaiknya diperbaiki dengan kata baku *pemeriksaan ulang*, perbaikan kalimat tersebut adalah: Setelah saya *periksa ulang* dengan berita dari sumber lainnya ada yang berbeda, terutama didalam penyampaian informasi jumlah korban.

Data 6 Berita itu hanya menginformasikan peristiwa negatif. *Seolah-olah* dunia horor dan menakutkan. Data (6) menunjukkan bahwa telah terjadi kesalahan bidang kalimat khususnya kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Hal ini disebabkan oleh pemakaian kata *seolah-olah* pada data diatas merupakan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang diawali kata *seolah-olah* bukan kalimat baku melainkan hanya keterangan kalimat sebelumnya. Seharusnya pemakaian konjungsi *seolah-olah* diperbaiki sehingga menjadi kalimat lengkap dan jelas. Perbaikan adalah Berita itu hanya menginformasikan peristiwa negatif, *seolah-olah* dunia horor dan menakutkan.

Data 7 Menggunakan kata-kata teknis atau peristila hanyang berkenaan dengan topik yang dibahas. *Dengan* topik kehutanan yang menjadi fokus pembahasannya, istilah-istilah yang muncul dalam teks tersebut adalah penebang liar, hutan lindung, hutan alam, hutan rawa gambut, dan sektor kehutanan. Berdasarkan data (7) terdapat penggunaan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Hal ini disebabkan oleh pemakaian kata *dengan* pada data diatas yang merupakan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang diawali kata *dengan* bukan kalimat baku melainkan hanya keterangan kalimat sebelumnya. Seharusnya pemakaian konjungsi *dengan* diperbaiki sehingga menjadi kalimat lengkap dan jelas. Perbaikan kalimat adalah Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yangd ibahas *dengan* topik kehutanan yang menjadi fokus pembahasannya, istilah-istilah yang muncul dalam teks tersebut adalah penebang liar, hutan lindung, hutan alam, hutan rawa gambut, dan sektor kehutanan.

Data 8 Sentot terpaksa menyerah kepada Belanda dengan pasukannya (16 Oktober 1829) karena kesulitan

biaya dan *termakan* oleh bujukan Belanda. Data (8) di atas menunjukkan terjadi kesalahan bidang kalimat khususnya kalimat yang tidak logis. Hal ini disebabkan oleh pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Pada kata *termakan* oleh bujukan Belanda makna leksikalnya sama dengan, *terpengaruh*". Jadi, tidak mungkin kalau bujukan Belanda termakan. Kata yang tepat untuk menyatakan maksud tersebut adalah kata *terpengaruh*. Perbaikan kalimat tersebut adalah Sentot terpaksa menyerah kepada Belanda dengan pasukannya (16 Oktober 1829) karena kesulitan biaya dan *terpengaruh* oleh bujukan Belanda.

Data 9 Meskipun *memakan waktu* yang agak lama, dapat dikatakan bahwa sumpah pemuda yang dilandasi semangat persatuan itulah yang merupakan senjata ampuh yang dapat membawa bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya. Berdasarkan data (9) terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat khususnya kalimat yang tidak logis. Penggunaan kata *memakan waktu* disebabkan oleh pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Pada kata *memakan waktu* makna leksikalnya sama dengan, *memerlukan*". Jadi, tidak mungkin kalau waktu sampai dimakan karena sampai kapan pun waktu itu tetap tidak mungkin dimakan. Kata yang tepat untuk menyatakan maksud tersebut adalah kata *memerlukan*. Perbaikan kalimat tersebut adalah Meskipun *memerlukan waktu* yang agak lama, dapat dikatakan bahwa sumpah pemuda yang dilandasi semangat persatuan itulah yang merupakan senjata ampuh yang dapat membawa bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya.

Data 10 "*Sebaliknya*, banyak juga orang yang mengaku sehat, *tetapi* berperilaku tak lebih baik dari orang gila, "tambah ari. Data (10) menunjukkan telah terjadi kesalahan bidang kalimat yaitu konjungsi yang berlebihan. Hal ini disebabkan oleh dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja. Perbaikan kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat yang lengkap dan jelas.

1. "*Sebaliknya*, banyak juga orang yang mengaku sehat, berperilaku tak lebih baik dari orang gila, "tambah ari.
2. Banyak juga orang yang mengaku sehat, *tetapi* berperilaku tak lebih baik dari orang gila, "tambah ari.

Data 11 Hal itu tampak pada kata-kata berikut: belajarlah, pusatkan perhatian, berhentilah, belajarlah. Dengan karakteristiknya seperti demikian, teks tersebut tergolong kedalam bentuk persuasi. Data (11) di atas menunjukkan bahwa terdapat kesalahan bidang kalimat khususnya kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Hal ini disebabkan oleh pemakaian kata *dengan* pada data (11) yang merupakan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang diawali kata *dengan* bukan kalimat baku melainkan hanya keterangan kalimat sebelumnya. Seharusnya pemakaian konjungsi *dengan* diperbaiki sehingga menjadi kalimat lengkap dan jelas. Hal itu tampak pada kata-kata berikut: belajarlah, pusatkan perhatian, berhentilah, belajarlah *dengan* karakteristiknya seperti demikian, teks tersebut tergolong ke dalam bentuk persuasi.

Data 12 Karena perubahan lingkungan, habisnya makanan, adanya penyakit dan faktor lain, jumlah populasi secara berkala akan berkurang, penyimpangan dapat memengaruhi variabilitas dari sisa populasi. Jika populasi meningkat lagi, frekuensi sejumlah tertentu dapat jauh berbeda dengan frekuensi sebelum penurunan jumlah populasi. Data (12) menunjukkan bahwa telah terjadi kesalahan bidang kalimat khususnya kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Penggunaan tersebut disebabkan oleh pemakaian kata *jika* pada data di atas yang merupakan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang diawali kata *jika* bukan kalimat baku melainkan hanya keterangan kalimat sebelumnya. Seharusnya pemakaian konjungsi *jika* diperbaiki sehingga menjadi kalimat lengkap dan jelas. Karena perubahan lingkungan, habisnya makanan, adanya penyakit dan faktor lain, jumlah populasi secara berkala akan berkurang, penyimpangan dapat memengaruhi variabilitas dari sisa populasi jika populasi meningkat lagi, frekuensi sejumlah tertentu dapat jauh berbeda dengan frekuensi sebelum penurunan jumlah populasi.

Data 13 Selain itu, dikenal istilah iklan *display*, yakni iklan memiliki ukuran lebih luas dibanding iklan kolom. Data (13) menunjukkan terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat khususnya kesalahan penggunaan istilah asing. Pemakaian kata yang dimiringkan merupakan kalimat yang menggunakan istilah asing. Kalimat yang menggunakan istilah asing ini merupakan kalimat mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Penggunaan istilah asing bertujuan menunjukkan kalimat yang memperagakan keintelektualan dalam penggunaan bahasa asing pada kalimat bahasa Indonesia. Selain itu, kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan kata *display* dalam kalimat ini merupakan bentuk

kalimat yang dipengaruhi oleh bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Kata *display* sebaiknya diperbaiki dengan kata baku *layar*.

Data 14 Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat suatu yang diungkapkan penyair. Berdasarkan data (14) di atas penggunaan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Hal ini disebabkan oleh pemakaian kata *dengan* pada data (14) merupakan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang diawali kata *dengan* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, melainkan hanya keterangan kalimat sebelumnya. Seharusnya pemakaian konjungsi *dengan* diperbaiki sehingga menjadi kalimat lengkap dan jelas. Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi *dengan* daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat suatu yang diungkapkan penyair.

Data 15 Bangsa Indonesia yang pada waktu itu sedang menghadapi penjajah Belanda perlu bersatu untuk menghadapinya secara bersama-sama. *Karena* itulah disepakati bersama untuk mengucapkan ikrar sebagai kebulatan tekad didalam mengusir penjajah Belanda yang selama itu telah memporandakan kehidupan bangsa. Berdasarkan data (15) terdapat penggunaan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Kesalahan berbahasa disebabkan oleh pemakaian kata *karena* pada data (15) yang merupakan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Penggunaan kalimat kata *karena* bukan kalimat baku melainkan hanya keterangan kalimat sebelumnya. Seharusnya pemakaian konjungsi *karena* diperbaiki sehingga menjadi kalimat sebagai berikut. Bangsa Indonesia yang pada waktu itu sedang menghadapi penjajah Belanda perlu bersatu untuk menghadapinya secara bersama-sama, *karena* itulah disepakati bersama untuk mengucapkan ikrar sebagai kebulatan tekad didalam mengusir penjajah Belanda yang selama itu telah memporandakan kehidupan bangsa.

Data 16 Apabila bacaan itu berupa buku secara utuh, daya tariknya itu mungkin pula pada ilustrasi gambar atau jilid bukunya. Dengan daya-daya tarik itulah yang menyebabkan pembaca mau menikmati suatu bacaan hingga tuntas. Berdasarkan data (16) terdapat kesalahan pada bidang kalimat khususnya kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Hal ini disebabkan oleh pemakaian kata *dengan* pada data di atas yang merupakan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang diawali kata *dengan* bukan kalimat baku melainkan hanya keterangan kalimat sebelumnya. Seharusnya pemakaian konjungsi *dengan* diperbaiki sehingga menjadi kalimat lengkap dan jelas. Apabila bacaan itu berupa buku secara utuh, daya tariknya itu mungkin pula pada ilustrasi gambar atau jilid bukunya *dengan* daya-daya tarik itulah yang menyebabkan pembaca mau menikmati suatu bacaan hingga tuntas.

1. Simpulan

Setelah melakukan analisis dan interpretasi data, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia terdapat 2 klasifikasi kesalahan. Pertama, ditemukan 5 data dalam kesalahan berbahasa bidang frasa. Kedua, ditemukan 21 data dalam kesalahan berbahasa bidang kalimat. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia ditemukan 5 data, yaitu: penggunaan preposisi yang tidak tepat sebanyak 1 data, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir sebanyak 1 data, adanya pengaruh bahasa asing sebanyak 3 data. Dari tiga kesalahan berbahasa bidang frasa yang paling banyak ditemukan adalah adanya pengaruh bahasa asing sebanyak 3 data. Kesalahan berbahasa itu terjadi karena terpengaruh oleh bahasa yang terlebih dahulu dikuasai, yaitu bahasa ibu atau bahasa pertama (BI). Kekurangpahaman dalam menggunakan bahasa atau salah, keliru menerapkan kaidah bahasa, kesalahan ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intra lingual error*). Pengajaran yang kurang tepat atau kurang sempurna mengenai bahasa Indonesia. Sementara itu, susunan kata yang tidak tepat, penjamakan yang ganda, penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat, tidak ditemukan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud.

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud ditemukan 21 data, yaitu kalimat tidak bersubjek dan berpredikat (kalimat buntung) sebanyak 7 data, penggunaan istilah asing sebanyak 10 data, penggunaan konjungsi yang berlebihan sebanyak 2 data, kalimat tidak logis sebanyak 2 data. Dari empat kesalahan berbahasa

bidang kalimat yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan istilah asing sebanyak 10 data. Kesalahan berbahasa itu terjadi karena merupakan kalimat mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing hal ini bertujuan untuk menunjukkan keintelektualan dalam penggunaan bahasa asing. Kesalahan berbahasa itu terjadi karena kekurangpahaman dalam menggunakan bahasa atau salah, keliru menerapkan kaidah bahasa, kesalahan ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intra lingual error*). Pengajaran yang kurang tepat atau kurang sempurna mengenai bahasa Indonesia. Sementara itu, kalimat tidak berpredikat, penggantian subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang ambiguitas, urutan yang tidak paralel, tidak ditemukan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang banyak ditemukan kesalahan berbahasa dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud dalam bidang frasa yaitu adanya pengaruh bahasa daerah sebanyak 3 data, sedangkan kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat yaitu penggunaan istilah asing sebanyak 10 data. Kesalahan berbahasa itu terjadi karena merupakan kalimat mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing hal ini bertujuan untuk menunjukkan keintelektualan dalam penggunaan bahasa asing. Dengan demikian, pengguna bahasa harus memperhatikan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Abdul, C. (2009). *sintaksis bahasa indonesia pendekatan proses* (pertama). PT Rineka Cipta.
- Alber. (2018a). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *Geram*, 6, 77–90. Retrieved from <http://e-journal.uajy.ac.id/14649/1/JURNAL.pdf>
- Alber. (2018b). *Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas*.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* (ke-1). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chayani, I. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Chear, A. (2012). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta.
- Defriani. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Editorial Media Indonesia*. Universitas Islam Riau.
- Depdiknas (Ed.). (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidy. (2003). *metode penelitian disiplin ilmu-ilmu sosial dan budaya* (ketiga). bilik kreatif press.
- Maleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Musfiquon. (2012). *panduan lengkap metodologi penelitian pendidikan* (pertama; umi athelia Kurniati, Ed.). pt prestasi pustakarya.
- Nasional, departemen pendidikan. (2008). *kamus besar bahasa indonesia pusat bahasa edisi keempat* (keempat). pt gramedia pustaka utama.
- Putri, D. H. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Berita Surat Kabar Tribun Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (ke-9). Yogyakarta: C.V Karyono.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* (Ke-2; M Rohmadi, Ed.). Surakarta.
- Subana. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmah*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (kedua tiga). alfabeta.
- Tarigan, henry guntur. (2009). *telaah buku teks bahasa indonesia* (kedua). angkasa.
- Tarigan, H. G. (2009a). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung.
- Tarigan, H. G. (2009b). *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung.
- Yonalisa, R. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Rubrik Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru Edisi 2 April Sampai 3 Mei 2018*. Universitas Islam Riau.